

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah bencana dapat dikatakan sebagai bencana alam jika terjadi tanpa adanya campur tangan manusia, seperti tsunami, gempa bumi, letusan gunung berapi dan sebagainya. Menurut situs Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Definisi Bencana Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan definisi bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

“Dalam dua puluh tahun terakhir ini, Indonesia mengalami beberapa kali bencana yang membuat dampak sangat besar, lewat pemberitaan yang masif tentang bencana ini, dunia internasional lebih mengenal Indonesia. Diawali oleh peristiwa gempa bumi yang disusul oleh tsunami yang melanda Provinsi Aceh, sebagian Sumatra Utara, dan Pulau Simeulue pada Desember 2004 yang berdampak pada kerusakan hebat serta menyebabkan ratusan ribu korban jiwa. Peristiwa ini menjadi momentum kemunculan jurnalisme bencana di media massa karena masifnya pemberitaan. Lalu, pada Maret 2005, wilayah Sumatera bagian Utara tepatnya di Pulau Nias kembali diguncang gempa yang menewaskan sekitar 1000 orang.” (Arif, 2010:22).

Selanjutnya, Indonesia kembali dilanda bencana alam besar, terjadi pada 27 Mei 2006, Daerah Istimewa Yogyakarta bagian selatan dan sebagian wilayah Jawa Tengah pada pukul 05.53 pagi, dilanda gempa berkekuatan 5,9 skala Rickter (Arif, 2010:21). lalu, pada 17 Juli 2006, Tsunami Pangandaran yang merenggut 668

korban jiwa, 65 hilang (diasumsikan meninggal dunia) dan 9.299 lainnya luka-luka (WHO, 2007). Peristiwa tersebut masih disusul dengan gempa bumi di Sumatra Barat pada September 2009 dengan kekuatan 7,6 skala Richter dan gempa Tasikmalaya dengan kekuatan 7,9 skala Richter.

Pada akhir tahun 2010 lalu, setidaknya ada beberapa bencana alam yang kembali melanda Indonesia. Pertama pada 4 Oktober 2010, kawasan Wasior, Teluk Wondama, Papua Barat dilanda banjir bandang. Bencana lainnya adalah gempa bumi yang berpotensi tsunami di Kepulauan Mentawai dengan ketinggian gelombang 3 hingga 10 meter (Kompas.com, 2010). Masih di tahun yang sama, kawasan perbatasan Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tanggal 26 Oktober 2010 dan 5 November 2010 dilanda bencana letusan Gunung Merapi (Kompas.com, 2010). Tidak lupa, setahun terakhir yaitu pada tahun 2018 kemarin, Indonesia dilanda bencana alam besar. BNPB menyatakan, hingga 14 Desember 2018 – sepekan sebelum bencana tsunami di Selat Sunda menerjang, telah terjadi 2436 kejadian bencana di Indonesia.

Terhitung ada lima peristiwa bencana alam besar yang sangat menarik perhatian khalayak selama tahun 2018. Pertama, pada 22 Februari 2018 wilayah Brebes dikejutkan dengan longsoran tanah dari bukit di tepi sawah yang menimpa para petani yang sedang bekerja, terhitung ada 11 korban jiwa, tujuh lainnya dinyatakan hilang dan 14 orang luka-luka. Kedua, Gempa bumi yang menerjang wilayah Lombok terjadi pada 29 Juli 2018 dengan kekuatan 6,4 Magnitudo dan sepekan kemudian terjadi gempa susulan dengan kekuatan 7 Magnitudo. Belum hilang ingatan dari kejadian yang mengerikan di Lombok, terjadi gempa dengan

kekuatan 7,4 Magnitudo disusul tsunami dan likuifaksi yang menghantam bumi Sulawesi, tepatnya di kawasan Palu dan Donggala pada 28 September 2018, BNPB mencatat 2101 orang meninggal, 1373 orang hilang, dan 206.216 orang harus mengungsi akibat dari bencana tersebut.

Kemudian, pada Jumat sore 12 Oktober 2018, adalah hari yang sulit bagi warga di bantaran Sungai Aek Saladi di Sembilan kecamatan, yang termasuk ke dalam wilayah Mandailing Natal, Sumatera Utara, Air bah disertai gelombang kayu dan bebatuan menerjang rumah warga yang berada di sisi sungai. Terakhir di penghujung tahun, tepatnya pada 22 Desember 2018, tanpa peringatan, gelombang tsunami meluluhlantahkan pesisir barat Pulau Jawa dan ujung selatan Pulau Sumatera (BBC.com , 2018).

Sederet peristiwa bencana alam dahsyat itu, tersebar luas kepada khalayak melalui media massa. Momentum tersebut muncul pertama kali saat peristiwa tsunami Aceh terjadi, saat itu hampir semua media nasional maupun internasional melakukan liputan intensif, interaktif dan langsung mengenai bencana di Provinsi Aceh tersebut. Untuk media Indonesia, bencana Aceh menjadi sebuah momentum media benar-benar menampakkan *agenda setting*-nya (Nazaruddin, 2007:167). Masyarakat pun mulai menunjukkan ketergantungannya terhadap media massa untuk mengakses informasi mengenai bencana. Momentum yang menandai kemunculan jurnalisme bencana sebagai sesuatu hal yang baru di Indonesia.

Menurut Ahmad Arif (2010) porsi pemberitaan untuk bencana yang luar biasa besar baru terjadi setelah bencana yang melanda Provinsi Aceh. Sebelumnya,

berpuluh tahun lalu jika sebuah bencana terjadi di wilayah timur Indonesia, baru diberitakan di media massa hampir sebulan kemudian. Misalnya pada 5 April 1969 ketika tsunami melanda Halmahera, media massa (surat kabar Kompas) baru memuat beritanya 20 hari kemudian (Arif, 2010:129).

Di awal kemunculannya, praktek jurnalisme bencana masih menuai kritik, Nazaruddin (2007) menyatakan bahwa praktek jurnalisme bencana di Indonesia masih berada pada titik dimana media mencari *angel* berita mengenai dramatisasi bencana, tangisan dan keharuan keluarga korban masih menjadi pilihan mereka untuk di liput.

Liputan kondisi pasca bencana yang penuh mayat, darah, tragis, jeritan, maupun tangisan masih menjadi sorotan utama media massa untuk diberitakan. Tema pemberitaan bencana selalu berkuat pada pemberitaan traumatik dan dramatik, berisi isak tangis, ekspresi sedih, ataupun nestapa korban dengan dalih menumbuhkan solidaritas (Masduki, 2007). Ahmad Arif (2010) mencontohkan media yang mendramatisasi bencana Aceh saat di awal-awal liputan, gambar di media penuh dengan mayat bergelimpangan menyatu dengan puing yang berserakan, orang-orang yang berlarian demi menghindari dari air hitam mematikan. Beberapa media menggambarkan hal tersebut dengan tayangan dan foto-foto seram (Arif, 2010).

Kritik juga muncul menyangkut konsistensi pemberitaan, saat tidak adanya kesinambungan pemberitaan bencana, hanya ada berita yang terpisah-pisah, tidak mendalam, tidak tuntas dan absurd (Nazaruddin, 2007). Lalu dalam pemberitaan

bencana, media sering mengabaikan proses fase bencana, yaitu prabencana, saat bencana, dan pascabencana. Hal-hal yang menyangkut peringatan dini, antisipasi, mobilisasi dan cara evakuasi justru diinformasikan pascabencana. Saat fase prabencana, media tidak menjalankan perannya sebagai *early warning system*.

Setiap terjadi bencana, amarah dan hujatan sering dilontarkan publik kepada media, khususnya media televisi karena praktek cemar dalam liputannya, baik dengan pertanyaan-pertanyaan reporternya yang bertendensi memainkan emosi, dan mendesak. Kamera pun dengan cepat melakukan *zoom in* langsung mengenai wajah korban yang sedang menangis. Beberapa pertanyaan standar yang di ajukan di antaranya : “Bagaimana perasaan keluarga korban?” , “Apakah ada firasat sebelumnya?” dan sederet pertanyaan sejenis yang di ajukan reporter kepada narasumber untuk mengaduk perasaannya (Arif, 2014). Praktek ini sudah berlangsung lama, bahkan hingga saat ini.

Beberapa liputan tentang penyebab bencana biasanya sarat spekulasi, bahkan beberapa media mewawancarai paranormal demi mengejar sensasi. Ketika Merapi meletus pada tahun 2010 lalu, tayangan *Silet* (7/11/2010) disebutkan bahwa Yogyakarta adalah kota malapetaka, dan pada 8 Novemeber 2010 akan terjadi bencana besar dengan mewawancarai paranormal. Korban bencana merapi bertambah resah, ratusan pengungsi meminta dipindahkan dari pos-pos pengungsian yang jauh dari lereng Merapi. Para relawan disibukkam kegiatan tambahan untuk menenangkan pengungsi yang panik. Sebagai puncak dari kekesalan terhadap kecerobohan pemberitaan media, beberapa warga melarang media tertentu masuk dan meliput ke dusun mereka. (Arif, 2014).

Tak lepas dari peran jurnalis, kritik tersebut dilontarkan karena jurnalisnya yang tidak hanya bertugas mengumpulkan fakta, namun juga mendefinisikan peristiwa bencana sesuai dengan pemahaman yang dimiliki. Pemahaman jurnalis terbentuk dari kumpulan informasi dan juga pengalaman tentang sebuah peristiwa bencana, hal tersebut dapat mempengaruhi praktek peliputan yang dilakukan jurnalis.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada “Bagaimana Analisis Wacana Model Teun. A Van Dijk Pada Berita Bencana di Harian Umum Galamedia Edisi Desember 2018”. Dari pemaparan tersebut maka timbul pertanyaan yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana struktur makro pada berita bencana di harian umum Galamedia edisi Desember 2018 ?
2. Bagaimana superstruktur pada berita bencana di harian umum Galamedia edisi Desember 2018 ?
3. Bagaimana struktur mikro pada berita bencana di harian umum Galamedia edisi Desember 2018 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Bersadarkan identifikasi dari masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana struktur makro pada berita bencana di harian umum Galamedia edisi Desember 2018..
2. Mengetahui bagaimana superstruktur pada berita bencana di harian umum Galamedia edisi Desember 2018.
3. Mengetahui bagaimana struktur mikro pada berita bencana di harian umum Galamedia edisi Desember 2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini terdiri atas kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Pada kegunaan teoritis, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai pengembangan kajian ilmu komunikasi, terutama dalam bidang kajian jurnalistik di UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengenai jurnalisme bencana. Jurnalisme bencana berkaitan dengan bagaimana seorang jurnalis bersikap bijak saat melakukan liputan bencana. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan baru tentang jurnalisme bencana.

Sedangkan untuk kegunaan praktis, peneliti berharap dapat memberikan wawasan kepada khalayak tentang kajian jurnalistik mengenai jurnalisme bencana. Dari hasil penelitian ini diharapkan para praktisi/wartawan/media yang akan melakukan liputan bencana, agar memahami prinsip dari jurnalisme bencana,

dengan tidak hanya mengedepankan keuntungan materi semata, tapi justru menjadi pemberi informasi yang bermanfaat bagi masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Para praktisi dapat memberikan informasi mengenai mitigasi bencana, agar masyarakat lebih matang dan siap dalam menghadapi apabila terjadi bencana, sehingga tidak banyak memakan korban. Serta para praktisi dapat memberikan juga informasi mengenai peristiwa pasca bencana, sehingga masyarakat dapat memantau perbaikan yang dilakukan, akibat dari kerusakan bencana yang terjadi.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Kajian tentang penelitian sejenis penting untuk dijadikan rujukan pustaka oleh peneliti di dalam melakukan penelitian. Penulis menemukan beberapa acuan yang relevan dari peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti:

Adhika Pertiwi, Mahasiswa Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2012. Skripsi ini berjudul “Pemahaman Jurnalis Mengenai Konsep Jurnalisme Bencana” (Wawancara Lima Jurnalis dari Media Cetak, Media Televisi, dan Media Online). Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif, untuk menyajikan gambaran yang lengkap mengenai suatu fenomena sosial dari hubungan yang terdapat di dalamnya. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada teknik *purposeful sampling*. Jurnalis yang dipilih sebagai

informan dari penelitian ini diambil dari beberapa media yaitu media cetak nasional, media cetak lokal, media televisi nasional, media televisi lokal, dan media online.

Irham Izzaturahman, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016. Skripsi ini berjudul “Foto Jurnalistik Peristiwa Bencana Alam (Studi Analisis Semiotik Rolan Barthes Terhadap Foto Jurnalistik pikiran-rakyat.com edisi 7-23 Maret 2016)”. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes, dilakukan secara kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa foto jurnalistik mampu mengungkapkan objektifitas terhadap sebuah fenomena yang terjadi pada masyarakat.

Nuru Fitry, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017. Skripsi ini berjudul “Studi Fenomenologi Tentang Wartawan Peliput Banjir Bandang Garut”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melakukan proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi atau penelusuran literasi. Metode yang digunakan adalah metode fenomenologi dengan tujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan wartawan terhadap peristiwa banjir bandang di Kabupaten Garut, psikologis wartawan sebelum dan sesudah peliputan, dan untuk mengetahui pandangan wartawan tentang “*bad news is good news*” terkait peristiwa banjir bandang di

Kabupaten Garut. Adapun simpulan dari penelitian ini adalah peristiwa bencana alam selalu menarik untuk diliput, hal tersebut dikarenakan memiliki nilai berita yang berhubungan dengan kepentingan banyak manusia.

Novi Adriyanti, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015. Skripsi dengan judul “Hubungan antara Berita Banjir Bandung Selatan di Harian Umum Pikiran Rakyat dengan Kecenderungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat Mengubah Kebijakan Penanggulangan Banjir”. Dengan menggunakan metode korelasional asosiatif. Adapun hasil rangkaian uji hipotesis pada data penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang “rendah tapi pasti” dan signifikan antara berita Banjir Bandung Selatan di Harian Umum Pikiran Rakyat dengan kecenderungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat Mengubah Kebijakan Penanggulangan Banjir dengan kekuatan prediksi sebesar 5,8% (rendah sekali).

Encep Sopian, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017. Skripsi dengan judul “Peranan Pemerintah dalam Penanggulangan Pasca Banjir Bandung (Studi Deskriptif di Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)”. Skripsi ini menggunakan teori Millenium Development Goals, dan metode yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan jenis data kualitatif. Adapun hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa peranan pemerintah Desa Sukakerti dalam penanggulangan banjir bandang dianggap baik. Peranan pemerintah Kecamatan Cisalak sama halnya dengan upaya yang dilakukan pemerintah Desa Sukakerti bertujuan untuk memantau masyarakat di daerah

tersebut. Terlihat dari partisipasi pemerintah yang andil dalam memberikan kontribusi bagi keberlangsungan hidup masyarakat korban bencana banjir bandang serta adanya hubungan kerjasama antara pemerintah setempat dengan masyarakat Cihideung Girang dalam proses perbaikan infrastruktur yang dibutuhkan agar hidup dengan layak dan dapat memenuhi hidupnya. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

N o	Judul	Penyusun	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Pemahaman Jurnalis Mengenai Konsep Jurnalisme Bencana	Adhika Pertiwi, 2012	paradigma post- positivis. pendekatan kualitatif. bersifat deskriptif.	Jurnalis sudah memahami konsep jurnalisme bencana, meski tidak menyeluruh.	Mengambil tema yang sama yaitu bencana, dan metode kualitatif.	Perbedaan terdapat pada Paradigma konstruktivis me dan teori konstruksi sosial atas realitas.
2	Foto Jurnalistik Peristiwa Bencana Alam	Irham Izzaturahman, 2016	metode analisis semiotik Roland Barthes, dilakukan	Adapun hasil dari penelitian ini bahwa foto jurnalistik mampu mengungkap	Mengambil tema yang sama yaitu tema bencana, menggunakan	Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes

			secara kualitatif.	kan objektifitas terhadap sebuah fenomena yang terjadi pada masyarakat.	pendekatan kualitatif	
3	Studi Fenomenologi Tentang Wartawan Peliput Banjir Bandang Garut	Nuru Fitry, 2017	Pendekatan kualitatif, metode fenomenologi	Hasil dari penelitian ini bahwa peristiwa bencana alam selalu menarik untuk diliput, hal tersebut dikarenakan memiliki nilai berita yang berhubungan dengan kepentingan banyak manusia.	Mengambil tema yang sama yaitu bencana, menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi.

4	<p>Hubungan antara Berita Banjir Bandung Selatan di Harian Umum Pikiran Rakyat dengan Kecenderungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat Mengubah Kebijakan Penanggulangan Banjir</p>	<p>Novi Adriyanti, 2015</p>	<p>Metode korelasional asiatif, dengan pendekatan kuantitatif</p>	<p>Hasil rangkaian uji hipotesis pada data penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang “rendah tapi pasti” dan signifikan antara berita Banjir Bandung Selatan di Harian Umum Pikiran Rakyat dengan kecenderungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat Mengubah Kebijakan</p>	<p>Mengambil tema yang sama yaitu mengenai bencana</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, serta metode korelasional asiatif.</p>
---	---	-----------------------------	---	---	--	--

				Penanggulangan Banjir dengan kekuatan prediksi sebesar 5,8% (rendah sekali).		
5	Peranan Pemerintah dalam Penanggulangan Pasca Banjir Bandang	Encep Sopian 2017	Teori Millenium Development Goals metode yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan jenis data kualitatif	Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa peranan pemerintah Desa Sukakerti dalam penanggulangan banjir bandang dianggap baik	Mengambil tema yang sama yaitu bencana, menggunakan pendekatan kualitatif	Perbedaan terdapat pada teori yang diambil

1.5.2 Landasan Teoritis

1.5.2.1 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*Social Construction of Reality*) terkenal sejak Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966) memperkenalkan definisi teori tersebut. Ia mendefinisikan proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2008:13). Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Konstruksi realitas adalah realitas yang ditangkap, dimaknai dan direduksi oleh wartawan, terkait dengan subjektivitas, misalnya nilai yang dianut, kesadaran, pengetahuan dan kepentingan. Suatu realitas tidak dapat terbentuk secara ilmiah, melainkan dibentuk dan dikonstruksikan. Realitas dapat dimaknai secara ganda atas suatu realitas yang dihadapinya. Perbedaan individu ketika memaknai konstruksi sosial atas realitas, tergantung pada pendidikan, pengalaman, lingkungan, atau pergaulan dari tiap-tiap individu, kepentingan masyarakat, bisnis, politik, ekonomi

dan lain-lain. Oleh karenanya sebuah teks didalam suatu berita dapat dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Maka setiap berita dapat dikonstruksikan secara berbeda oleh setiap orang yang membaca atau menontonnya.

Wartawan sebagai seorang yang mencari sebuah realitas untuk dijadikan berita, dapat memiliki pandangan yang berbeda-beda ketika melihat suatu peristiwa. Bagaimana wartawan dalam mengkonstruksi peristiwa yang diwujudkan dalam bentuk teks berita. Disana dapat dilihat bagaimana cara pandang wartawan dalam mengkonstruksi atau melihat sebuah peristiwa. Sebuah peristiwa yang dikonstruksi oleh wartawan diinternalisasi dengan cara dilihat kemudian diobservasi. Sebuah berita akan terbentuk dari hasil interaksi mengenai apa yang ada dalam pikiran dan dilihat wartawan mengenai sebuah peristiwa tersebut.

Wartawan menjadi penentu dalam mengkonstruksi suatu realitas. Menurut Peter L. Berger (2008) “Individu melakukan konstruksi realitas berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya, dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas dalam dunia sosialnya”.

1.5.3 Kerangka Konseptual

1.5.3.1 Jurnalistik

Asal muasal istilah jurnalistik berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *dujour* yang berarti hari, yakni kejadian hari ini yang diberitakan dalam lembaran

tercetak, merujuk pada awal mula munculnya media massa yang disebut *acta diurnal* pada zaman romawi kuno dibawah pemerintahan Raja Julius Cesar. *Acta diurnal* adalah papan pengumuman, jika sekarang semacam majalah dinding yang dipasang di pusat kota, agar diketahui rakyat, berisi informasi hasil rapat senator dalam pemerintahan Raja Julius Cesar. Atas jasanya secara teratur mengumumkan hasil rapat senator itu, Julius Cesar disebut sebagai “Bapak Perintis Pers”. Secara praktis, jurnalistik diartikan sebagai teknik mengolah berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarkanluaskannya kepada khalayak. Apa saja yang terjadi di dunia apakah itu fakta peristiwa atau pendapat yang diucapkan seseorang, jika diperkirakan akan menarik perhatian khalayak, maka bahan berita dapat disebarluaskan kepada masyarakat dengan menggunakan sebuah media. Seperti yang dikemukakan Sumadiria “Jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya” (Sumadiria, 2005).

Berdasarkan dari pengertian di atas mengatakan bahwa jurnalistik memerlukan kepandaian dalam mengarang untuk memenuhi kebutuhan berita yang akan disebarkan kepada masyarakat, sehingga berita yang disampaikan enak untuk dibaca dan mudah untuk dipahami oleh pembaca. Secara konseptual, jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang, seperti yang disebutkan Romli dalam bukunya *Jurnalistik Terapan* adalah sebagai berikut:

1. Sebagai proses, jurnalistik adalah aktivitas mencari, mengolah, menulis dan menyebarkan informasi kepada publik melalui media massa. Aktivitas ini dilakukan oleh wartawan (jurnalis).
2. Sebagai teknik, jurnalistik adalah keahlian (*expertise*) atau keterampilan (*skill*) menulis karya jurnalistik (berita, artikel, feature) termasuk keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan seperti peliputan peristiwa (reportase) dan wawancara.
3. Sebagai ilmu, jurnalistik adalah bidang kajian mengenai pembuatan dan penyebaran informasi (peristiwa, opini, pemikiran, ide) melalui media massa. Jurnalistik termasuk ilmu terapan (*applied science*) yang dinamis.

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa Jurnalistik yaitu suatu kegiatan dalam mencari, memproses, mengolah, membuat, dan menyebarkan suatu informasi atau berita kepada khalayak. Dari berbagai literatur, dapat dikaji bahwa definisi jurnalistik adalah suatu pengolahan laporan harian yang menarik minat khalayak mulai dari peliputan sampai penyebaran kepada masyarakat melalui media massa baik cetak maupun elektronik.

1.5.3.2 Bencana

Definisi Bencana Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan definisi bencana sebagai berikut: Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga

mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Definisi tersebut menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial.

- a) Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
- b) Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
- c) Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

1.5.3.3 Jurnalisme Bencana

Jurnalisme bencana bisa di definisikan sebagai berikut : Jurnalisme bencana adalah bagaimana media memberitakan bencana (Masduki, 2007). Dalam kalimat “bagaimana memberitakan” terkandung dua dimensi: proses dan hasil. Dimensi proses mengacu pada proses produksi berita-berita bencana, dimensi hasil mengacu pada berita-berita bencana yang dimuat atau disiarkan media. Dalam pengertian

dasar itu, jurnalisme bencana bisa terbagi dalam dua distingsi, antara *das sein* dan *das sollen*, antara realitas jurnalisme bencana dan idealitas jurnalisme bencana (Jurnal Komunikasi, 2007).

Sampai saat ini, penelitian mengenai jurnalisme bencana masih belum banyak dikaji, khususnya dalam konteks Indonesia yang rawan terkena bencana. Padahal lahirnya jurnalisme bencana dimulai saat momentum terjadinya bencana tsunami di Aceh pada penghujung tahun 2004 (Nazaruddin, 2007).

Menurut Muzayin Nazaruddin, terdapat beberapa landasan estimologis bahwa jurnalisme bencana adalah genre baru di dunia jurnalistik yang sangat penting bagi media-media dalam negeri. Pertama, secara geologis maupun secara sosiologis, negara Indonesia adalah negara yang rentan terhadap bencana. Kedua, media massa pasti tertarik dan selalu akan memberitakan setiap peristiwa bencana yang terjadi, bahkan dijadikan *headline* ataupun dijadikan *prime-time* untuk mengisi waktu-waktu. Ketiga, masyarakat menggantungkan pengetahuan atau informasi yang mereka inginkan dengan melihat informasi bencana yang diberikan oleh media massa. Keempat, bencana, ketidakpastian dan kesimpangsiuran informasi saling terkait, menyebabkan masyarakat menjadikan media massa sebagai tumpuan informasi yang akurat (Jurnal Komunikasi, 2007).

Menurut Amirudin (2007), media harus memegang prinsip dasar dalam meliput, antara lain:

- a) Prinsip Akurasi. Akurasi adalah hal yang sangat penting dalam pemberitaan, bukan hanya akurat dalam mengungkapkan penyebab dari bencana alam, namun, harus akurat dalam penyebutan waktu, jumlah korban, tempatnya dimana dll. Tetapi tak kalah penting adalah akurat dalam pengungkapan posisi dan situasi dari kejadian tersebut.

- b) Prinsip pemberitaan harus memperhatikan *human elements* (aspek manusia). Berarti proses peliputannya harus mengungkapkan suatu peristiwa mengenai cerita tentang manusia dan situasinya, lengkap dengan pemahamannya, bahwa yang diungkapkan adalah manusia yang memiliki keadaan eksternal dan internal seutuhnya, yang sangat menentukan pemulihan dan efek dari dampak peristiwa tersebut terhadap psikologi korban, kerabat, dan masyarakat pada umumnya.
- c) Perhatikan prinsip suara korban berupa keinginan, harapan, rasa sedih dan keluhan yang diterima harus banyak didengarkan dengan diwujudkan dalam editorial. Perspektif korban harus mendapatkan porsi lebih banyak daripada porsi kepentingan politik dan ekonomi yang justru dapat mengacaukan upaya pemulihan.
- d) Jurnalisme harus mampu menempatkan peristiwa bencana menjadi perspektif kemanusiaan yang lebih luas melalui pemberitaannya. Hal itu dimaksudkan untuk, jurnalis tidak hanya sekadar sebagai ‘pemulung fakta’.
- e) Jurnalis mampu mengungkapkan sisi lain dari peristiwa itu, yang kemungkinan luput dari pandangan public. Kejadian-kejadian lain yang berat maupun yang ringan, yang muncul saat peristiwa itu, perlu diungkapkan untuk melengkapi cerita tentang situasi di sekitar peristiwa tersebut.

Atas dasar prinsip dalam peliputan bencana itu, dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai sejauh mana media nasional maupun lokal peduli dalam liputan peristiwa kemanusiaan tersebut (Amirudin, 2007).

Art Botterell (2001) mengemukakan gagasan mengenai fase bencana ‘*The Life Cycle of a Disaster: A Field Guide for Journalists*’. bisa diprediksi ada dalam setiap bencana adalah :

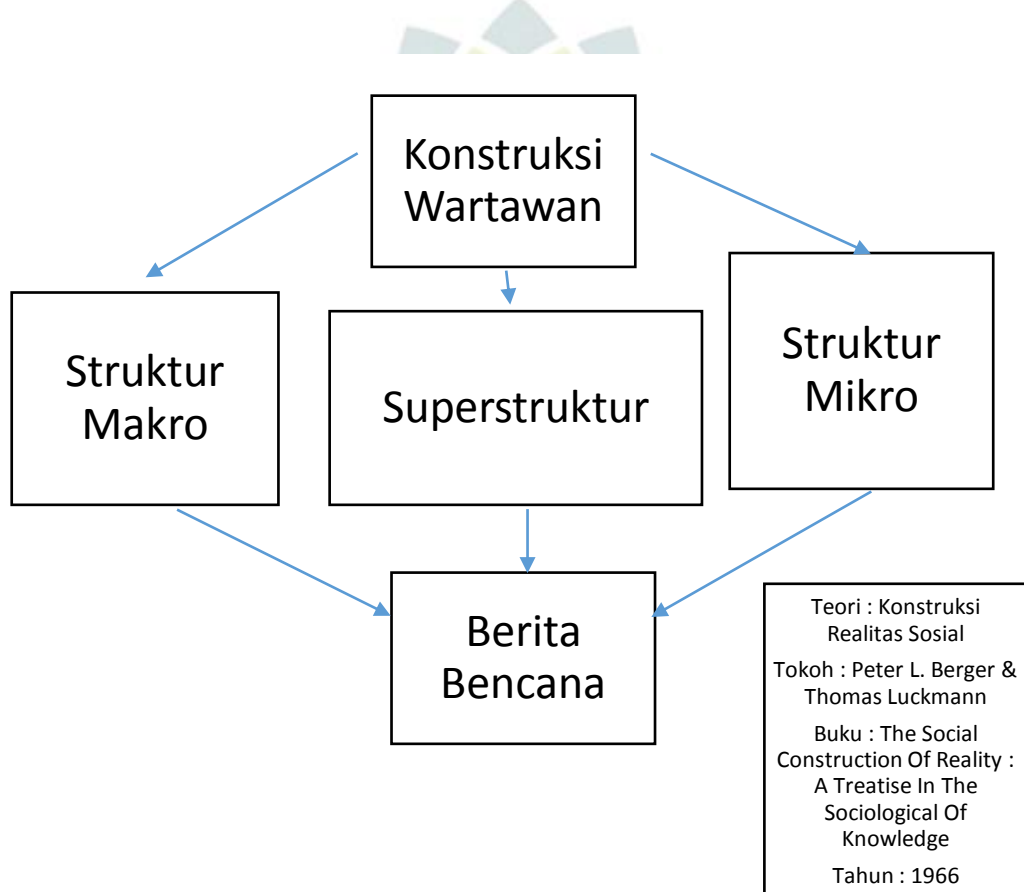
- a) *Preparation*, perlu dipersiapkan perlengkapan dan peralatan untuk meliput peristiwa bencana. Perlu dilakukan pertemuan, diskusi, menyusun rencana, menganggarkan biaya, latihan maupun praktek.
- b) *Alert*, fase pemberitahuan dimana perlu persiapan dan kewaspadaan terhadap peringatan dini bencana melalui konfirmasi dengan berbagai sumber yang relevan.
- c) *Impact*, media lokal mulai menyelamatkan *newsroom* dan menemukan narasumber. Karena khalayak pasti membutuhkan informasi mengenai penyebab dan dampak daripada bencana.
- d) *Heroic*, adalah fase terpenting dalam merespon, menyelamatkan dan membantu langsung. Fase ini membutuhkan pengorbanan, kerja sama, empati terhadap korban dan mengatasi ketakutan diri.
- e) *Dissilusionment*, Fase dimana penyelamatan dan penanganan mulai berangsur berakhir. Begitu juga dengan intensitas pemberitaan. Dalam fase ini perlu adanya penyampaian informasi yang dapat mengatasi ketakutan para korban bencana.
- f) *Recovery*, fase pemulihan dimana rekonstruksi pasca bencana sudah menunjukkan hasil. Korban sudah dapat melakukan aktivitas seperti biasa walaupun masih ada korban yang masih menderita kerugian jangka panjang. Dalam proses ini media tidak terlalu gencar dalam pemberitaan.

1.5.4 Kerangka Operasional

Berdasarkan landasan teoritis dan kerangka konseptual, maka dalam penelitian ini akan menghasilkan kerangka operasional. Yang dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1

Kerangka Konseptual



1. 6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kota Bandung. Penelitian ini memfokuskan pada satu tempat, yaitu pada kantor berita Galamedia Bandung.

1.6.2 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan untuk penelitian ini yaitu paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivitis, merupakan paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan.

Paradigma ini dipandang dapat melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, dinamis, kompleks, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Dapat kita tarik dari penjelasan tersebut, bahwa paradigma konstruktivitis memandang suatu ilmu sosial sebagai analisis sistematis melalui pengamatan langsung dan terperinci.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana. Melalui analisis wacana, kita tidak hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Metode ini adalah tahap paling penting dari sebuah penelitian karena peneliti akan menyimpulkan penelitian ini menggunakan metode tersebut. Model yang digunakan adalah analisis wacana model van Dijk. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. (Sobur, 2002:73)

Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis. Penelitian dengan menggunakan format ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Denzin dan Lincoln juga mengatakan (seperti yang di kutip dalam Satori & Komariah, 2014) “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada” (Satori & Komariah, 2014). Maka dari itu dalam penelitian kualitatif, peneliti menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), serta

lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pada penelitian kualitatif, kebebasan menjadi sebuah dorongan dalam menganalisis data-data yang ada. Peneliti diberikan kebebasan untuk menganalisis dan menggambarkan setiap makna atau pesan-pesan secara terperinci.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data yang didapatkan di penelitian ini adalah :

a) Jenis Data Primer

Jenis data primer merupakan jenis data pokok atau utama. Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) yang secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks wacana mengenai berita bencana pada Harian Umum Galamedia edisi Desember 2018 dan wawancara langsung pemimpin redaksi mengenai pertanyaan, sebagai berikut :

1. Data tentang struktur makro pada berita bencana di harian umum Galamedia edisi Desember 2018. Hal yang diamati yaitu tema yang dikedepankan dalam suatu berita (tematik) dan elemennya yaitu topik berita.
2. Data tentang superstruktur pada berita bencana di harian umum Galamedia edisi Desember 2018. Hal yang diamati adalah bentuk umum dari suatu teks berita (Skematik) dan elemennya yaitu skema.

3. Data tentang struktur mikro pada berita bencana di harian umum Galamedia edisi Desember 2018. Hal yang diamati adalah: a). Bagaimana makna yang ditunjukkan oleh suatu teks (Semantik) dan elemennya yaitu latar, detil dan maksud. b). Bagaimana kalimat yang dipilih (Sintaksis) dan elemennya yaitu bentuk kalimat, koherensi, kata ganti. c). Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita (Stilistik) dan elemennya yaitu leksikon. d). Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan (Retoris) dan elemennya yaitu ekspresi, grafis dan metafora.

a) Jenis Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari studi-studi sebelumnya. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, laporan, buku dan sebagainya.

1.6.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, adapun penjelasannya yaitu :

1. Data Primer adalah sumber data utama yang digunakan untuk bahan analisis penelitian. Sumber data primer yang digunakan adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pemimpin redaksi harian umum Galamedia dan berita bencana yang dimuat di harian umum Galamedia edisi Desember 2018.

2. Data Sekunder adalah sumber data penunjang, didapat dari hasil penelusuran literasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6.5 Penentuan Informan dan Unit Penelitian

Subjek dalam suatu penelitian adalah pihak yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian. Pada subjek penelitian terdapat narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi terkait masalah yang diteliti dalam pengumpulan data. Pemilihan narasumber atau informan tentunya harus tepat dan ada korelasi dengan masalah yang diteliti, agar nantinya informasi yang di dapatkan bisa dipertanggung jawabkan. Peneliti mencari informan yang mengetahui tentang jurnalisme bencana. Adapun kriterianya sebagai berikut :

1. Informan mengetahui tentang jurnalisme bencana.
2. Informan adalah pemimpin redaksi pada suatu media tempat informan bekerja.
3. Informan mengetahui kode etik jurnalistik.
4. Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian.
5. Bersedia untuk diwawancara mengenai masalah yang diteliti.

1.6.6 Teknik pengumpulan Data

1.6.6.1 Wawancara Mendalam

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Informan yang akan peneliti gali informasinya adalah Pemimpin Redaksi suatu harian umum yang berdomisili di daerah Bandung Raya. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti dalam mewawancara informan adalah sebagai berikut:

1. Membuat daftar pertanyaan untuk ditanyakan kepada informan agar dalam proses wawancara tetap pada koridor.
2. Membuat janji dengan informan untuk melakukan proses wawancara.
3. Datang lebih awal saat menemui informan.
4. Lakukan wawancara dengan baik.

1.6.6.2 Dokumentasi

Melakukan penelusuran literasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya :

- a. Abstrak, disertasi, tesis dan karya ilmiah yang telah dipublikasikan.
- b. Buku-buku referensi.
- c. Dokumen-dokumen yang berkaitan, misalnya arsip pemerintah, kutipan peraturan dan sebagainya.
- d. Jurnal-jurnal dan bahan tulisan lain (termasuk yang dipublikasikan di internet).

1.6.7 Penentuan Keabsahan Data

1.6.7.1 Teknik Triangulasi Dalam Penelitian

Triangulasi dibutuhkan dalam penelitian ini karena dari setiap teknik mempunyai keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Triangulasi memungkinkan menangkap realitas sosial lebih valid. Penelitian ini menggunakan beberapa jenis triangulasi yang ditulis oleh Sugiyono (2013 : 273-274), diantaranya adalah :

1. Triangulasi Sumber, mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berkaitan.
2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data, mengecek data yang telah ada kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.
3. Triangulasi Waktu, mengecek data yang telah diperoleh kepada sumber yang sama pada waktu yang berbeda, yang memungkinkan sumber lebih siap diteliti.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini, ditempuh dengan beberapa tahap untuk mendapatkan kesimpulan. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data secara sistematis
- 2) Menganalisis data dalam tenggang waktu yang telah ditentukan. Hal-hal yang di analisa adalah konstruksi berita bencana pada Harian Umum Galamedia edisi Desember 2018 sebanyak sepuluh berita. Ditinjau dari struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.
- 3) Mengolah data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber.